

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter “Karyaku Ora Larang, Ning Nguripi” merupakan karya yang mengangkat perjuangan seniman dalam berkarya serta upaya melestarikan budaya tradisional di tengah perkembangan zaman. Film ini dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai kehidupan, semangat berkarya, dan pentingnya menjaga warisan budaya kepada masyarakat. Dalam skripsi ini, penulis menguraikan penerapan teknik editing untuk membangun narasi yang sistematis serta memperkuat pesan komunikasi melalui proses pascaproduksi.

Teknik editing diimplementasikan melalui penggunaan Struktur Tiga Babak (*Three-Act Structure*), sebuah kerangka naratif klasik yang terdiri dari tahap pengenalan, pengembangan konflik, dan resolusi. Struktur ini dipilih karena dianggap dapat membuat alur penceritaan menjadi lebih solid, terperinci, dan mudah dipahami oleh audiens karena relevansinya dengan alur kehidupan manusia. Dalam praktiknya, penulis menerapkan rangkaian teknik editing spesifik seperti *montage* yang diterapkan pada sekuens pembuka dengan tujuan untuk melakukan kompresi waktu, lalu ada teknik *Split Edit* (*L-cut* dan *J-cut*) diimplementasikan pada sesi wawancara dengan tujuan mengonstruksi kontinuitas, menghaluskan transisi verbal dan juga penyamaran jeda napas serta penghilangan diskontinuitas visual (*jump cut*) secara teknis menghasilkan artikulasi dialog subjek yang lebih organik dan argumentatif. *Cutaway* untuk menyamarkan lompatan gambar (*jump cut*) sehingga menciptakan aliran narasi yang organik. Teknik *Audio Ducking* diterapkan dengan tujuan menstabilkan level dialog dengan *background* musik. Teknik penyalarsan warna berfungsi memanipulasi atmosfer visual melalui *color correction* untuk menstabilkan pencahayaan, serta *color grading* (*warm tone* dan *shadow green tint*) untuk merekonstruksi identitas visual organik yang selaras dengan nilai kebudayaan tradisional.

Dengan demikian, penguasaan teknik editing sangat menentukan keberhasilan film dokumenter “Karyaku Ora Larang, Ning Nguripi”. Hasil

akhirnya adalah sebuah karya yang mampu mengonstruksi narasi yang kuat, menyampaikan pesan secara jelas, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga seni dan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penciptaan film dokumenter “Karyaku Ora Larang, Ning Nguripi”, khususnya Editor diharapkan terus meningkatkan wawasan dan kemampuan teknis dalam menerapkan berbagai teknik *editing* secara tepat. Penerapan struktur tiga babak, teknik *montage*, *split edit*, *audio ducking*, hingga penyelarasan warna perlu dirancang dengan matang. Sebagai catatan perbaikan ke depannya, editor disarankan untuk lebih memperkaya variasi *footage* dan memperhitungkan durasi penyisipan gambar pendukung (*B-roll*). Pada karya ini, visualisasi yang ditampilkan saat narasumber menyampaikan pernyataan verbal dirasa kurang variatif dan berdurasi singkat. Memperpanjang dan memvariasikan *B-roll* sangat penting agar visualisasi dari perkataan narasumber dapat tersampaikan secara utuh, tidak repetitif, dan mampu merepresentasikan makna penuturan subjek dengan lebih mendalam.

Bagi pembuat film dokumenter, disarankan untuk melakukan riset naratif yang matang sejak tahap pra-produksi. Berkaca pada proses produksi karya ini, terdapat kendala efisiensi anggaran operasional yang mengharuskan penggunaan kamera tunggal (*single camera*). Keterbatasan ini berdampak langsung pada adegan wawancara (*talking head*) yang terpaksa hanya menggunakan satu sudut pandang (*angle*), sehingga menyulitkan pengaturan kesinambungan gambar (*continuity*) di ruang *editing*. Oleh karena itu, bagi produksi dokumenter dengan kendala alat serupa, disarankan untuk mengantisipasinya dengan memproduksi stok gambar (*footage B-roll*) yang jauh lebih masif dan beragam di lapangan guna menutupi keterbatasan *angle* utama. Perencanaan struktur naratif dan antisipasi visual yang baik ini akan sangat membantu proses pascaproduksi berjalan lebih efektif dalam menciptakan alur cerita yang menarik.

Bagi akademisi dan mahasiswa, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami peran vital editor dalam membangun narasi dan

dinamika cerita film dokumenter, termasuk dalam menyiasati keterbatasan teknis produksi melalui struktur audiovisual yang terorganisir. Selain itu, karya ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan teknik penyuntingan dan strategi pembangunan narasi pada film dokumenter di Indonesia.

